

Proyeksi Penduduk Usia Produktif Di Kalimantan Barat Tahun 2040

Adea Oktavia, Aisyah Trees Sandy*, Mei Vita Romadon Ningrum, Yulian
Widya Saputra, Rahmadi, Edwardus Iwantri Goma

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Mulawarman

*Korespondensi: aisyahkun@gmail.com

Abstrak

Usia produktif merupakan penduduk atau masyarakat yang berada dalam rentang usia 15–64 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proyeksi penduduk usia produktif di Kalimantan Barat pada tahun 2040. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode berbasis kajian kepustakaan (*Library Research*). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah penduduk Kalimantan Barat berusia 15–64 tahun. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan sumber data sekunder. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *Miles dan Huberman*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kalimantan Barat diproyeksikan memiliki total penduduk sebanyak 6.620.160 jiwa pada tahun 2040. Dari jumlah tersebut, 4.469.880 jiwa (30,26%) termasuk dalam kelompok usia produktif. Dengan angka tersebut, Kalimantan Barat berpotensi mengalami laju pertumbuhan penduduk yang tinggi serta mendapatkan bonus demografi terbesar kedua di wilayah Kalimantan. Dibandingkan provinsi lain seperti Kalimantan Timur, Selatan, Tengah, dan Utara, Kalimantan Barat diperkirakan menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak. Peningkatan ini menunjukkan potensi ekonomi yang besar jika dikelola secara tepat. Tantangan seperti meningkatnya rasio ketergantungan, tingginya angka fertilitas, dan ketimpangan distribusi penduduk perlu diantisipasi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan konkret seperti perluasan akses pendidikan vokasi, peningkatan lapangan kerja produktif, serta pemerataan pembangunan wilayah sebagai respons terhadap dinamika kependudukan yang akan terjadi khususnya di wilayah Kalimantan Barat.

Kata Kunci : Usia Produktif, Proyeksi penduduk, Kalimantan Barat

Abstract

The productive age population refers to individuals aged between 15 and 64 years. This study aims to analyze the projected productive age population in West Kalimantan by the year 2040. It employs a qualitative descriptive approach using a library research method. The population and sample in this study consist of West Kalimantan residents aged 15–64 years. Data collection was conducted through purposive sampling using secondary data sources. The analysis was carried out using a qualitative approach based on the Miles and Huberman model. The findings indicate that West Kalimantan is projected to have a total population of 6,620,160 people by 2040. Of this total, 4,469,880 individuals (30.26%) will fall within the productive age group. This projection suggests that West Kalimantan has the potential to experience significant population growth and will benefit from the second-largest demographic bonus among the Kalimantan provinces. Compared to other provinces such as East, South, Central, and North Kalimantan, West Kalimantan is expected to have the largest population. This increase signals substantial economic potential if managed effectively. However, challenges such as the rising dependency ratio, high fertility rates, and unequal population distribution must be anticipated. Therefore, concrete policies are needed, including expanding access to vocational education, increasing productive employment opportunities, and promoting balanced regional development to respond to demographic dynamics, particularly in West Kalimantan.

Keywords: Productive Age, Population Projection, West Kalimantan

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara Benua Asia dan Australia, serta di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Negara ini terdiri dari ribuan pulau, dengan lima pulau besar yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan (Borneo), Sulawesi, dan Papua. Pulau Kalimantan secara geografis merupakan pulau terbesar ketiga di dunia dengan luas wilayah mencapai 743.330 km², yang mencakup 73% wilayah Indonesia, 26% wilayah Malaysia, dan 1% wilayah Brunei. Secara administratif, Kalimantan terbagi menjadi lima provinsi: Kalimantan Utara (ibu kota Tanjung Selor), Kalimantan Timur (Samarinda), Kalimantan Selatan (Banjarbaru), Kalimantan Tengah (Palangkaraya), dan Kalimantan Barat (Pontianak). Provinsi terluas adalah Kalimantan Tengah (153.564,50 km²), sedangkan yang terkecil adalah Kalimantan Selatan (38.744,23 km²) (Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, 2019).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, Kalimantan Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.414.376 jiwa, dengan Angka Kelahiran Total (TFR) sebesar 2,33%, Angka Kematian Bayi (IMR) sebesar 17,47%, dan tingkat migrasi sebesar 7,54%. Dibandingkan dengan provinsi lainnya di Kalimantan, perbedaan demografis ini menunjukkan bahwa distribusi penduduk tidak merata, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi geografis, infrastruktur, dan pembangunan wilayah (Wardani, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk berusia 15–64 tahun dikategorikan sebagai penduduk usia produktif. Di Kalimantan Barat, persentase usia produktif tahun 2020 mencapai 69,02%, menunjukkan potensi bonus demografi, yaitu kondisi ketika penduduk usia kerja lebih besar dari yang non-produktif. Bonus ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jika didukung oleh kebijakan pendidikan, pelatihan, dan penciptaan lapangan kerja (Dewi dkk., 2018).

Keberadaan proyek pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) di Kalimantan Timur juga memberikan implikasi strategis bagi Kalimantan Barat, terutama dalam hal pembangunan infrastruktur dan mobilitas tenaga kerja antarprovinsi. Hal ini membuka peluang sekaligus tantangan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional (Ernawati dkk., 2022). Meskipun Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kalimantan Barat tahun 2020 cukup tinggi, yaitu sebesar 68,83%, provinsi ini masih menghadapi tantangan seperti Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,94%, serta disparitas akses pendidikan vokasi dan keterbatasan lapangan kerja berkualitas (BPS, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap

dinamika usia produktif menjadi sangat penting untuk mendukung perencanaan pembangunan jangka panjang yang berkelanjutan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dinamika demografis dan migrasi di Kalimantan. Namun, masih sangat terbatas studi yang secara khusus memproyeksikan jumlah penduduk usia produktif di Kalimantan Barat hingga tahun 2040. Penelitian yang ada cenderung fokus pada aspek pertumbuhan penduduk secara umum atau migrasi, tanpa mengkaji secara mendalam kelompok usia produktif dan dampaknya terhadap pembangunan daerah (Lestari & Sugiyanto, 2022). Kekosongan inilah yang menjadi dasar urgensi dari penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proyeksi jumlah penduduk usia produktif di Kalimantan Barat pada tahun 2040. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan daerah, khususnya di bidang pendidikan, ketenagakerjaan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, sektor swasta juga dapat memanfaatkannya dalam menyusun strategi perencanaan sumber daya manusia dan investasi jangka panjang. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi berupa kajian proyeksi penduduk usia produktif berbasis data sekunder dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang masih jarang dilakukan secara khusus di wilayah Kalimantan Barat. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur demografi regional sekaligus memberikan masukan kebijakan berbasis bukti dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

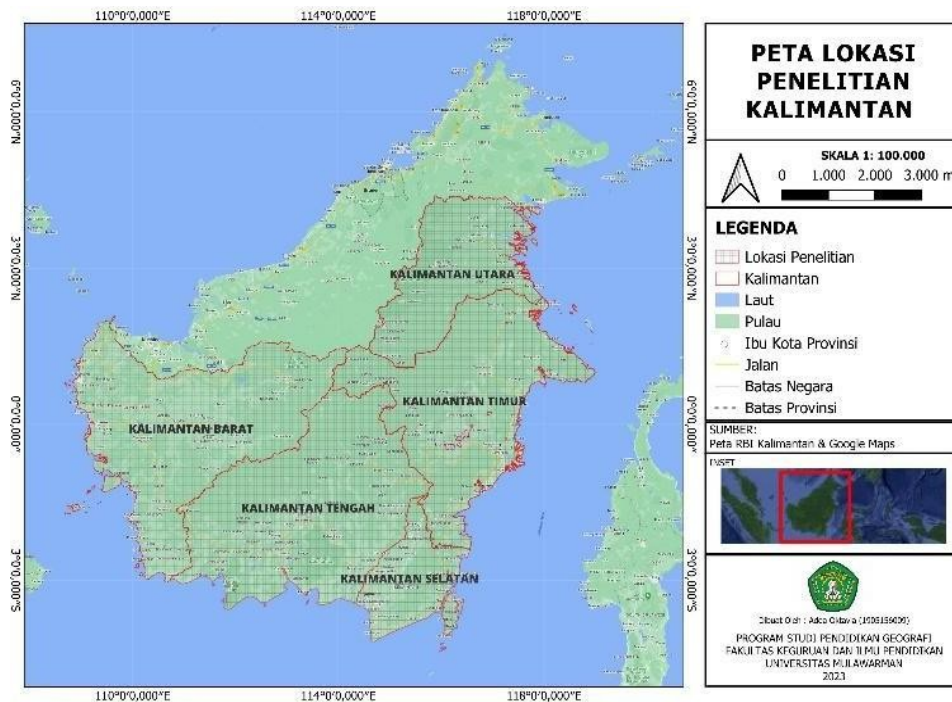
Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena kependudukan berdasarkan data sekunder yang telah tersedia. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis data jumlah penduduk usia produktif di Kalimantan secara sistematis dan terstruktur. Studi pustaka dalam konteks ini mengacu pada kajian teoritis dan dokumentasi data statistik yang relevan, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2017), yaitu studi terhadap referensi dan data yang berkaitan dengan nilai, budaya, norma, serta fenomena sosial pada wilayah yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan wilayah seluruh provinsi di Kalimantan, yaitu Kalimantan Timur (ibu kota Samarinda), Kalimantan Barat (Pontianak), Kalimantan Selatan (Banjarbaru), Kalimantan Utara (Tanjung Selor), dan Kalimantan Tengah (Palangkaraya). Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode tahun 2023

hingga 2025. Berikut Peta Lokasi penelitiannya:

Gambar 1 Peta Pulau Kalimantan



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berdomisili di Kalimantan berdasarkan data Sensus Penduduk tahun 2020. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah penduduk yang berada dalam kelompok usia produktif, yaitu berusia 15–64 tahun. Sampel dipilih berdasarkan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria utama adalah penduduk usia produktif yang tinggal di wilayah Kalimantan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan bukan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari dokumen dan sumber terpercaya. Sumber data utama berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu data hasil Sensus Penduduk 2020 dan publikasi terbaru BPS masing-masing provinsi di Kalimantan yang mencakup data jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, angka kelahiran (TFR), angka kematian (CDR), dan data migrasi.

Data dianalisis secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari dokumen resmi BPS yang mencakup jumlah penduduk, struktur umur, fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Data dikumpulkan untuk seluruh provinsi di Kalimantan.

2. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan diseleksi dan diringkas berdasarkan kriteria penduduk usia

produktif (15–64 tahun). Data yang tidak relevan atau berada di luar rentang usia tersebut dieliminasi agar fokus analisis tetap terjaga.

3. Penyajian Data (Display Data)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk mempermudah interpretasi. Penyajian data dilengkapi dengan perhitungan menggunakan Metode Komponen, yaitu metode proyeksi yang memperhitungkan faktor kelahiran, kematian, dan migrasi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P_t = P_0 + (L - M) + (Mig_{in} - Mig_{out})$$

Keterangan:

- P_t = Jumlah penduduk pada tahun ke- t
- P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar
- L = Jumlah kelahiran
- M = Jumlah kematian
- Mig_{in} = Jumlah migrasi masuk
- Mig_{out} = Jumlah migrasi keluar

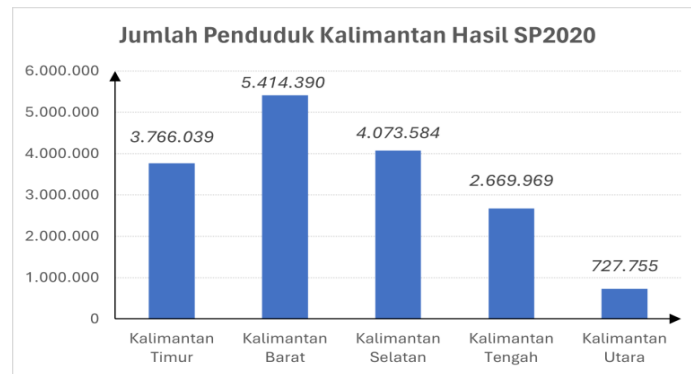
Validitas data dijaga dengan hanya menggunakan sumber resmi dan terpercaya, yaitu BPS. Namun, perlu dicatat bahwa penggunaan data sekunder memiliki keterbatasan, seperti tidak dapat melakukan klarifikasi langsung terhadap data dan ketergantungan pada ketersediaan publikasi yang ada. Selain itu, asumsi-asumsi dalam proyeksi (seperti angka fertilitas dan migrasi tetap) dapat berubah seiring perkembangan kondisi sosial dan ekonomi wilayah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Sensus Penduduk Tahun 2020 (SP2020) telah dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Pulau Kalimantan yang bertujuan untuk memperoleh data kependudukan yang akurat sebagai dasar perencanaan dan proyeksi di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil SP2020, jumlah penduduk di masing-masing provinsi di Kalimantan menunjukkan variasi yang signifikan, berikut disajikan dalam bentuk diagram pada gambar 2:

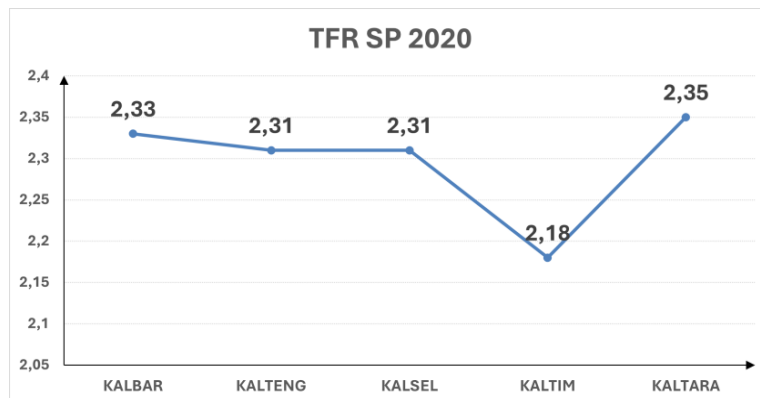
Gambar 2 Penduduk di Kalimantan hasil SP2020



Berdasarkan gambar di atas, jumlah penduduk Kalimantan Barat tercatat sebanyak 5.414.390 jiwa. Jumlah ini menempatkan Kalimantan Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Pulau Kalimantan.

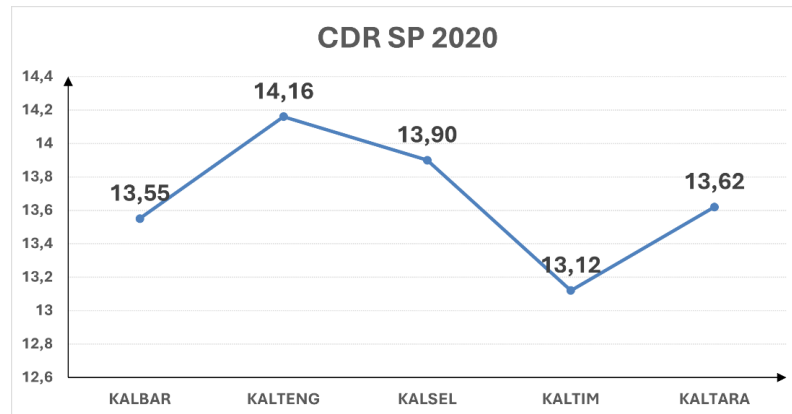
- Angka Kelahiran (TFR) merupakan indikator penting yang dibutuhkan untuk menganalisis proyeksi jumlah penduduk di suatu wilayah. Berikut adalah data TFR berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 di masing-masing provinsi di Pulau Kalimantan yang disajikan pada Gambar 3 di bawah ini:

Gambar 3 Angka kelahiran Penduduk di Kalimantan SP 2020



Berdasarkan data tersebut, Kalimantan Barat mencatat angka kelahiran total (*Total Fertility Rate*/TFR) sebesar 2,33, yang merupakan angka tertinggi kedua di antara provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan. Nilai TFR tersebut menunjukkan bahwa, rata-rata, seorang perempuan di Kalimantan Barat melahirkan sekitar 2 hingga 3 anak selama masa suburnya.

- Hasil Angka Kematian atau *Crude Death Rate* (CDR) merupakan data penting selanjutnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena menjadi komponen dalam perhitungan proyeksi jumlah penduduk dari waktu ke waktu. Berikut adalah data CDR berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 di provinsi-provinsi di Pulau Kalimantan sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4 di bawah ini:

Gambar 4 Angka kematian Penduduk di Kalimantan SP 2020

Berdasarkan data angka kematian tersebut, Kalimantan Barat memiliki angka kematian kasar terendah kedua setelah Kalimantan Timur di antara seluruh provinsi di Kalimantan, yaitu sebesar 13,55 per 1.000 penduduk. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah kematian di Kalimantan Barat relatif lebih rendah dibandingkan tiga provinsi lainnya.

4. Hasil Migrasi Berdasarkan Sensus Penduduk 2020 Kalimantan merupakan Data terakhir yang dibutuhkan dalam perhitungan proyeksi pada penelitian ini adalah data migrasi dari Sensus Penduduk 2020. Berikut ini adalah data migrasi penduduk di wilayah Kalimantan pada tahun 2020 yang disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Migrasi penduduk Kalimantan hasil SP2020

No.	Provinsi	Net Migration
1.	Kalimantan Barat	951
2.	Kalimantan Tengah	-3. 845
3.	Kalimantan Selatan	5.814
4.	Kalimantan Timur	-23. 304
5.	Kalimantan Utara	68

Sumber: BPS, 2021

Berdasarkan data migrasi penduduk tersebut, Kalimantan Barat mengalami migrasi neto Positif sebesar 14.951 jiwa, yang berarti jumlah penduduk yang masuk ke Kalimantan Barat lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang Keluar.

5. Hasil Proyeksi Penduduk Usia Produktif Kalimantan Barat menggunakan data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Sensus Penduduk 2020 yang telah diolah oleh peneliti. Berikut ini adalah hasil proyeksi jumlah penduduk Pulau Kalimantan tahun 2020–2040 yang disajikan dalam Tabel 2 berikut:

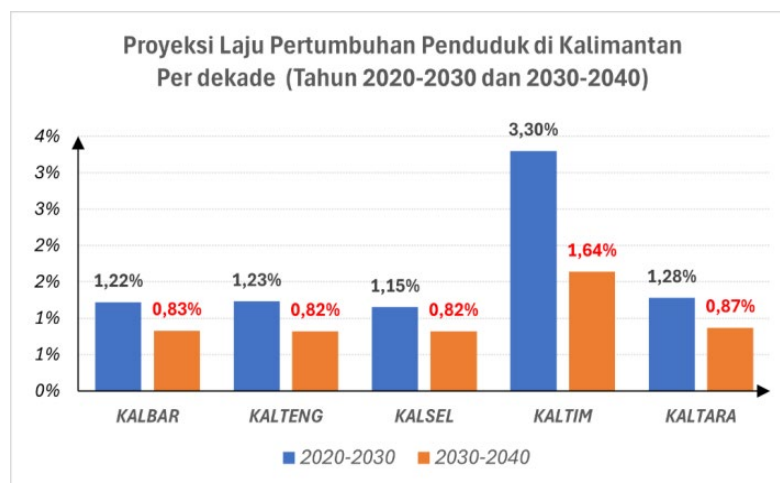
Tabel 2 Proyeksi Penduduk Kalimantan tahun 2040

No	Provinsi	2040
1	Kalimantan Barat	6,620,160 Jiwa (30.35%)
2	Kalimantan Tengah	3,264,930 Jiwa (14.97%)
3	Kalimantan Selatan	4,944,150 Jiwa (22.67%)
4	Kalimantan Timur	6,116,320 Jiwa (28.04%)
5	Kalimantan Utara	866,080 Jiwa (3.97%)

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa seluruh provinsi di Kalimantan mengalami pertumbuhan jumlah penduduk dengan tingkat yang bervariasi. Kalimantan Barat mencatatkan pertumbuhan tertinggi di bandingkan provinsi Kalimantan lainnya. Peneliti melakukan analisis laju pertumbuhan untuk menggambarkan seberapa cepat peningkatan jumlah penduduk terjadi setiap dekade. Berikut ini disajikan data proyeksi laju pertumbuhan penduduk tiap dekade dalam Gambar 5 di bawah ini:

Gambar 5 Proyeksi Laju pertumbuhan Penduduk Kalimantan tahun 2020-2040



Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk di Kalimantan cenderung mengalami penurunan pada periode 2030–2040 dibandingkan dengan periode 2020–2030 di seluruh provinsi. Penurunan paling signifikan terjadi di Kalimantan Timur, dari 3,30% pada tahun 2020–2030 menjadi 1,64% pada tahun 2030–2040, atau mengalami penurunan sebesar 1,66% dalam satu dekade. Perubahan laju pertumbuhan penduduk ini berpotensi memengaruhi struktur umur penduduk, khususnya pada kelompok usia produktif. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan disajikan proyeksi penduduk usia produktif di Kalimantan, sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3 berikut ini:

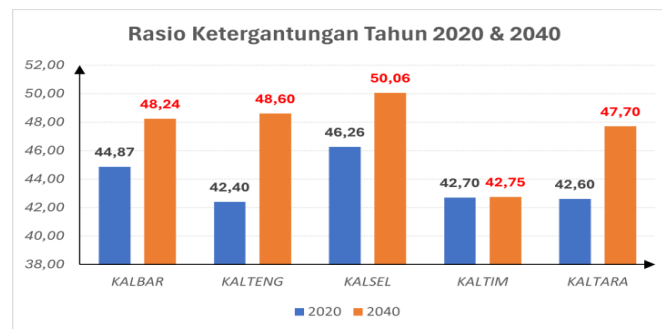
Tabel 3 Proyeksi penduduk usia produktif Kalimantan

No.	Provinsi	2020	2040
1.	Kalimantan Barat	3,726,370 Jiwa (32.41%)	4,469,880 Jiwa (30.26%)
2.	Kalimantan Tengah	1,868,950 Jiwa (16.26%)	2,198,030 Jiwa (14.88%)
3.	Kalimantan Selatan	2,777,830 Jiwa (24.16%)	3,294,140 Jiwa (22.30%)
4.	Kalimantan Timur	2,633,020 Jiwa (22.90%)	4,223,680 Jiwa (28.59%)
5.	Kalimantan Utara	490,720 Jiwa (4.27%)	586,160 Jiwa (3.97%)

Sumber: Hasil Penelitian, 2025

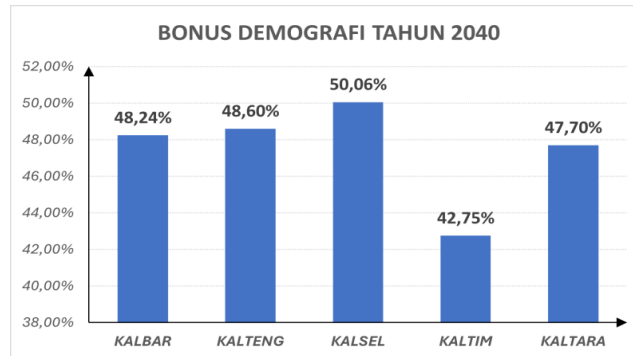
Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan jumlah penduduk usia produktif di seluruh provinsi di Kalimantan dari tahun 2020 hingga 2040. Provinsi Kalimantan Timur mengalami peningkatan paling signifikan, dari 2.633.020 jiwa pada tahun 2020 menjadi 4.223.680 jiwa pada tahun 2040. Sementara itu, jumlah penduduk usia produktif terendah pada tahun 2040 diproyeksikan terdapat di Provinsi Kalimantan Utara, yaitu sebesar 586.160 jiwa.

Tren proyeksi laju pertumbuhan penduduk di Kalimantan yang menunjukkan perlambatan pada periode 2030–2040 dibandingkan dekade sebelumnya berpotensi mempengaruhi rasio ketergantungan. Berikut ini disajikan data proyeksi rasio ketergantungan di wilayah Kalimantan yang ditampilkan dalam Gambar 6 di bawah ini:

Gambar 6 Rasio Ketergantungan Penduduk Kalimantan

Berdasarkan data tersebut, rasio ketergantungan di Kalimantan Barat diproyeksikan meningkat dari 44,24 pada tahun 2020 menjadi 48,28 pada tahun 2040. Meskipun ada kenaikan, angkanya masih di bawah 50%, yang berarti Kalimantan Barat tetap berada dalam masa bonus demografi. Berikut dilampirkan gambaran proyeksi bonus demografi tahun 2040 di lima provinsi Kalimantan pada gambar 7 dibawah ini:

Gambar 7 Bonus demografi



Berdasarkan data tersebut, seluruh provinsi di Pulau Kalimantan diproyeksikan akan mengalami bonus demografi pada tahun 2040. Provinsi Kalimantan Barat memiliki bonus demografi terendah kedua setelah Kalimantan Timur, yaitu sebesar 48,24% yang menandakan bahwa Kalimantan Barat juga akan mengalami bonus demografi.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada penduduk usia produktif di Kalimantan Barat, yang didefinisikan sebagai penduduk berusia 15–64 tahun (BPS, 2024). Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, Kalimantan Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi di Kalimantan, yakni 5.414.390 jiwa. Tingginya jumlah penduduk ini mencerminkan besarnya potensi sumber daya manusia, namun juga menunjukkan tantangan dalam pemerataan pembangunan wilayah, khususnya di daerah perbatasan dan pedalaman yang masih tertinggal dalam akses infrastruktur dan layanan dasar (Indriani, 2022).

Angka fertilitas Kalimantan Barat tercatat sebesar 2,33—tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara—dan masih berada di atas target nasional sebesar 2,1. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penduduk secara alami masih cukup tinggi. Jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi, maka angka kelahiran yang tinggi ini dapat memperbesar rasio ketergantungan di masa depan (Nandini, 2022; Igustin, 2021).

Tingkat kematian kasar (CDR) sebesar 13,55 per 1.000 penduduk menempatkan Kalimantan Barat pada posisi relatif stabil dalam hal kesehatan masyarakat. Namun, peningkatan usia harapan hidup akan mendorong kenaikan proporsi penduduk lansia, yang secara langsung akan meningkatkan beban penduduk usia produktif. Ini perlu diantisipasi dengan penyediaan layanan sosial dan kesehatan yang inklusif, terutama di wilayah pedesaan.

Sedangkan, dari sisi migrasi, Kalimantan Barat mencatat migrasi neto positif sebesar 14.951 jiwa. Ini menunjukkan bahwa provinsi ini menarik bagi penduduk luar, terutama usia kerja, yang mencari peluang di sektor perkebunan, perdagangan, dan jasa. Namun, arus migrasi yang tidak seimbang antardaerah berpotensi menimbulkan kepadatan penduduk di wilayah kota besar seperti Pontianak dan Kubu Raya, serta kekurangan tenaga kerja di wilayah perbatasan.

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif di Kalimantan Barat akan meningkat dari 3.726.370 jiwa pada tahun 2020 menjadi 4.469.880 jiwa pada tahun 2040 (BPS, 2025). Meskipun persentasenya menurun dari 32,41% menjadi 30,26%, jumlah absolutnya naik, mengindikasikan peluang besar dalam pengembangan tenaga kerja produktif. Namun, pemerataan distribusi tenaga kerja dan akses terhadap pelatihan masih menjadi tantangan nyata, terutama di kabupaten pedalaman seperti Kapuas Hulu dan Melawi.

Tren pertumbuhan penduduk juga menunjukkan penurunan dari 1,22% (2020–2030) menjadi 0,82% (2030–2040), mencerminkan fase transisi demografi. Penurunan ini bukan hanya tanda kematangan demografis, tetapi juga sinyal perlunya penyesuaian kebijakan tenaga kerja dan perlindungan sosial, khususnya di daerah yang mulai mengalami penuaan populasi (Maulana, 2024). Rasio ketergantungan meningkat dari 44,24 pada tahun 2020 menjadi 48,28 pada tahun 2040. Ini berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 48 penduduk usia non-produktif. Meski rasio ini masih di bawah ambang 50%, tren kenaikannya perlu dicermati.

Pemerintah daerah perlu mendorong program peningkatan produktivitas dan inovasi ekonomi berbasis kewilayahan, seperti pengembangan pusat industri UMKM di daerah pesisir dan perbatasan. Secara keseluruhan, indeks bonus demografi Kalimantan Barat sebesar 48,28% pada tahun 2040 menandakan peluang yang cukup besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, jika tidak disertai dengan kebijakan peningkatan kualitas tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja baru, dan pemerataan pembangunan antarwilayah, maka potensi ini bisa berbalik menjadi tekanan sosial.

Selaras dengan penelitian Aprianti (2022) yang menyatakan bonus demografi membawa dampak positif seperti mendorong pertumbuhan ekonomi, menyediakan tenaga kerja produktif, dan meningkatkan daya saing global. Tetapi juga terdapat tantangan seperti ketimpangan antara teknologi, lingkungan, dan populasi, meningkatnya pengangguran, arus globalisasi dalam pasar kerja, serta penyebaran pendidikan yang belum merata. Penelitian Rahman (2023) menyatakan bahwa proyeksi penduduk menjadi dasar penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi dan sosial di masa depan. Proyeksi ini

diperlukan untuk menentukan kebutuhan di berbagai bidang seperti pangan, kesehatan, tenaga kerja, pendidikan, serta produksi barang dan jasa. Dengan proyeksi tersebut, perencanaan dapat dilakukan untuk:

- a) Menyediakan layanan sesuai kebutuhan penduduk masa depan, dan
- b) Mengarahkan perubahan tren kependudukan menuju pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif di Kalimantan Barat diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 4.469.880 jiwa pada tahun 2040. Meskipun terjadi sedikit penurunan dalam persentase, peningkatan secara absolut ini membuka peluang besar bagi Kalimantan Barat untuk memanfaatkan bonus demografi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Namun, tantangan berupa meningkatnya rasio ketergantungan, tingginya angka fertilitas, dan ketimpangan distribusi penduduk harus diantisipasi melalui kebijakan yang tepat dan responsif terhadap dinamika wilayah. Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian mengenai proyeksi penduduk usia produktif secara spesifik di Kalimantan Barat, yang sebelumnya belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga memberikan kerangka awal dalam menganalisis keterkaitan indikator demografi seperti fertilitas, migrasi, dan rasio ketergantungan, serta dampaknya terhadap ketahanan ekonomi daerah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan pendidikan, ketenagakerjaan, dan pemerataan pembangunan wilayah berbasis data proyeksi jangka panjang.

Saran

Penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan data primer dan pendekatan kuantitatif guna memperoleh hasil yang lebih akurat dan kontekstual. Penelitian juga dapat diperluas dengan mempertimbangkan aspek spasial dan kualitas tenaga kerja secara lebih rinci, serta melibatkan analisis kebijakan secara komprehensif untuk mendukung perencanaan pembangunan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aprianti, D. I., Suyanto, S., & Choirudin, S. (2022). Tantangan bonus demografi bagi pemerintah. *Nusantara Innovation Journal*, 1(1), 10–18. <https://doi.org/10.70260/nij.v1i1.12>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Berita Resmi Statistik (06), 1–
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Ketenagakerjaan Kalimantan 2020*. BPS RI. Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Demografi Indonesia*. BPS RI.
- Desviandini, R. A., & Karyana, Y. (2022). Proyeksi penduduk Indonesia hingga 2060 menggunakan data dasar Sensus Penduduk 2020 dan asumsi laju pertumbuhan penduduk 1,25%. *Bandung Conference Series: Statistics*, 2(2), 266–272. <https://doi.org/10.29313/bcss.v2i2.4009>
- Dewi, S., Ahmad, R., & Prasetya, D. (2018). Bonus demografi di Indonesia: Berkah atau tantangan? *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 2(3), 17–23. <http://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/44>
- Febianti, A., Ramadhan, R., & Yulianti, D. (2023). Pengaruh tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 198–204.
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis distribusi dan interpretasi penduduk usia produktif Indonesia tahun 2020.
- Indriani, I., Nurfaidah, L., & Saifullah, M. (2021). Pemodelan faktor-faktor yang memengaruhi angka kelahiran total di Indonesia menggunakan regresi nonparametrik truncated spline. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), 178–185. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v9i2.56791>
- Mantra, I. B. (2013). *Demografi Umum* (Edisi ke-5, disunting oleh D. M. Agus). Pustaka Belajar.
- Marlia, C., Yusuf, H., & Anggraini, N. (2022). Kepemimpinan pemerintah dalam era bonus demografi. *Prosiding Konferensi Nasional*, 1(12), 2439–2450.
- Moertiningsih, A. S. (2010). *Dasar-dasar Demografi*. Salemba Medika.
- Nandini, S., Rahayu, E., & Suprpto, R. (2022). Jumlah anak ideal di Provinsi Kalimantan Timur dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Analisis data SDKI 2017). *Contagion: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Pesisir*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30829/contagion.v4i1.11473>
- Nunumete, K. (2023). Variabel yang memengaruhi status migrasi keluar penduduk usia 15 tahun ke atas dari Provinsi Kalimantan Timur: Analisis data 2022. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(2), 179–192. <https://doi.org/10.55981/jki.2023.1017>
- Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. (2019). *Statistik Kalimantan 2019: Analisis Pembangunan Ekonomi Wilayah melalui Penguatan Pusat Pertumbuhan Daerah*, 1–83.
- Purba, B., Wahyudi, I., & Sari, L. (2023). Penyebab dan dampak kebijakan kematian terhadap pertumbuhan penduduk. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik FISIP UNTAG Semarang*, 20(2), 262–279. <https://doi.org/10.56444/mia.v20i2.1137>
- Rahman, A. (2023). *Ekonomi demografi dan kependudukan* (Nursini, Ed.). Nas Media Pustaka. <https://bit.ly/3Xw0rBI>
- Sutanto, H. P. (2022). Transformasi sosial budaya penduduk IKN Nusantara. *Jurnal Kajian Kebijakan Publik*, 1(1), 43.

